

SURVEI STATUS GIZI SISWA KELAS II SD NEGERI SE-KECAMATAN LABANG

Ramadhan Dias Santoso*, Endang Sri Wahjuni

S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*ramadhan.18089@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Setiap manusia yang hidup di bumi pasti membutuhkan zat gizi karena gizi atau nutrisi memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status gizi pada siswa-siswi kelas II SD Negeri se-Kecamatan Labang. Penelitian ini masuk dalam jenis survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 144 siswa-siswi dari 5 SD Negeri dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa pengukuran antropometri menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) dengan indikator berat badan, tinggi badan, jenis kelamin dan umur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengukur sampel secara langsung dengan menggunakan alat timbangan digital dan mikrotoa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang diolah dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata siswa-siswi memiliki tinggi badan 121 cm, berat badan 23 kg dan umur delapan tahun lebih satu bulan. Hasil analisis data juga menunjukkan beberapa kategori status gizi, antara lain status gizi normal (73%), gizi kurang (10%), obesitas (10%), gizi lebih (8%), dan gizi buruk (0%). Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran status gizi siswa-siswi kelas II SD Negeri di Kecamatan Labang mayoritas masuk dalam kategori gizi normal.

Kata Kunci: status gizi; siswa kelas 2; Labang

Abstract

Every human who lives on earth definitely needs nutrition because nutrition has an important role in the growth and development of the human body. The purpose of this study was to describe the nutritional status of the second-grade students elementary schools in Labang sub-district. This research was a survey type with a quantitative descriptive approach. The total of sample research was 144 students from 5 public elementary schools with a sampling technique using simple random sampling. The instrument of this study was anthropometric measurements using BMI per age with indicators of weight, height, gender and age. The data collection technique in this study was to directly measure using a digital scale and microtoa. Data analysis in this study used descriptive analysis which was processed using Microsoft Excel. The results of data analysis showed that the average height of the students was 121 cm, body weight was 23 kg and the age was eight years and one month. The results of data analysis showed several categories of the nutritional status, among others normal nutritional status (73%), undernutrition (10%), obesity (10%), overnutrition (8%), and poor nutrition (0%). Based on the results of research data analysis, it could be concluded that the picture of nutritional status of the second-grade student elementary schools in Labang sub-district was in the normal nutrition category.

Keywords: nutritional status; second-grade; Labang

PENDAHULUAN

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat agar patuh terhadap Instruksi atau kebijakan yang diberlakukan selama masa pandemi covid-19 berlangsung. Kebijakan tersebut berisi atau memuat peraturan-peraturan yang diharapkan dapat dipatuhi oleh khalayak masyarakat, antara lain seperti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring, pembatasan jam operasional bagi supermarket atau pusat perbelanjaan, ditutupnya sementara fasilitas umum, tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak (*physical distancing*), serta menghimbau masyarakat tidak berkerumun dan diharapkan melakukan segala aktifitas termasuk bekerja dari rumah atau *work from home* (Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021:4). Peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentu juga memiliki pengaruh atau dampak. Dampak pengaruh positif tentu dapat berupa meminimalisir laju penyebaran virus corona, selain itu kebijakan tersebut juga dirasa dan memiliki dampak negatif dari sisi yang lain salah satunya dari sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat utamanya pada status gizi.

Ditutupnya fasilitas umum seperti lapangan, pusat perbelanjaan, pusat kebugaran, dan lain lain pada masa pandemi tentu memiliki dampak bagi masyarakat. Dampak yang dapat dirasakan dari kebijakan tersebut adalah banyak masyarakat yang cenderung mulai memilih pola hidup sedentary. Pola hidup sedentary atau terbiasa dengan berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktifitas fisik juga berpengaruh pada status gizi seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandriyarini (2017:154) mengatakan bahwa gaya hidup sedentari atau kurang bergerak mampu membuat penumpukan lemak pada tubuh karena zat gizi yang masuk dalam tubuh tidak dikeluarkan dalam bentuk energi.

Gizi merupakan suatu zat yang dibutuhkan oleh tubuh, zat gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Menurut Prihatmoko (2019:288) gizi merupakan faktor yang cukup penting bagi perkembangan sumber daya manusia karena berkaitan dengan perkembangan kecerdasan, keterampilan dan pertumbuhan manusia itu sendiri. Gizi juga memiliki peranan yang cukup penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Gizi atau nutrisi yang masuk dalam tubuh akan diolah menjadi berbagai macam fungsi, antara lain sebagai penghasil energi, sebagai zat pembangun, serta sebagai pemeliharaan sel atau jaringan. Fungsi zat gizi tersebut tentu akan

diperoleh apabila kita dapat mengkonsumsi makanan yang tepat. Menurut Indrati & Gardjito (2013:123) kebutuhan energi tiap orang berbeda beda, adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan kebutuhan energi tersebut antara lain jenis kelamin, usia, berat badan dan tinggi badan, serta aktifitas yang dilakukan setiap harinya. Kebutuhan gizi yang diketahui oleh setiap individu menjadi kunci bagi individu tersebut untuk selalu melakukan perbaikan gizi dengan cara memperhatikan pola makanan yang dikonsumsi tiap harinya agar tidak terjadi permasalahan pada status gizi. Permasalahan status gizi anak Indonesia perlu diperhatikan, berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 status gizi anak usia 5 -12 tahun berdasarkan pada IMT/U di Indonesia didapat prevalensi kategori kurus berada pada angka 9,2 % yang terdiri dari 2,4 kategori sangat kurus dan 6,8 kategori kurus. Tidak hanya kategori kurus saja yang dipermasalahkan, kategori kegemukan di Indonesia juga demikian, prevalensi kegemukan di Indonesia menginjak angka 20% yang terdiri dari gemuk sebesar 10,8% dan 9,2 masuk kategori obesitas. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 juga tercantum data status gizi anak usia 5-12 tahun provinsi Jawa Timur dengan prevalensi kekurusan sebesar 8% yang terdiri dari 2,2% kategori sangat kurus dan 5,8% kategori kurus dan prevalensi kategori kegemukan berada pada angka 24,3% yang terdiri dari 13,2% masuk kategori gemuk dan 11,1% masuk kategori obesitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018:563).

Dapat dilihat dari data hasil riset tersebut bahwa permasalahan status gizi yang dialami anak usia 5-12 di Indonesia cukup tinggi, jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya perbaikan gizi maka permasalahan gizi di Indonesia akan cukup fatal. Usia 5-12 tahun merupakan masa yang sudah terlepas dari masa balita, masa tersebut dinamakan masa anak-anak. Masa anak-anak merupakan usia yang masuk dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar (SD), pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak cukup pesat. Menurut Nagari & Nindya (2017:191) untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan tubuh yang optimal dibutuhkan upaya yang optimal pula salah satunya dengan memberikan asupan zat gizi yang cukup. Pendapat tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, dkk (2021:246) yaitu perkembangan tubuh serta aktifitas gerak yang dilakukan oleh anak disetiap harinya tentu juga dipengaruhi oleh status gizi. Usia anak-anak memang sangat membutuhkan gizi yang cukup, karena pada usia tersebut motorik anak sudah mulai disalurkan lewat aktifitas gerak yang cukup aktif. Menurut Chatterjee (2014:46) status gizi pada usia sekolah dasar dapat dijadikan sebagai tanda penentu utama status gizi

dan kesehatan pada usia matang atau dewasa. Pengukuran status gizi pada anak sekolah dasar sangat penting dilakukan. Pengukuran tersebut selain memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi status gizi anak, pengukuran tersebut juga dapat digunakan untuk pengamatan lanjutan pada pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Dengan adanya kontrol lanjutan tersebut guru, siswa serta orang tua mampu melakukan perbaikan gizi pada anak. Pemantauan berkala dan pendidikan kesehatan yang dilakukan orang tua pada tumbuh kembang anak mampu mencegah terjadinya malnutrisi atau ketidak seimbangan nutrisi pada anak (Yankanchi et al., 2018 :782).

Perbaikan gizi dapat dilakukan dengan menjaga asupan gizi yang masuk dalam tubuh seseorang. Menjaga dan mengatur asupan gizi yang masuk dalam tubuh merupakan hal penting dan harus diperhatikan oleh tiap orang karena hal tersebut berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan, sebaliknya apabila seseorang tidak menjaga dan mengatur zat gizi yang masuk dalam tubuh, maka status gizi yang dialami seseorang tersebut bisa jadi masuk dalam kategori tidak normal. Tubuh yang mendapatkan zat gizi yang baik atau cukup akan memberikan dampak yang baik pula pada fungsi organ tubuh dalam mengolah gizi yang pada akhirnya gizi tersebut berwujud dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh seseorang.

Kecamatan Labang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bangkalan. Kecamatan tersebut merupakan pintu gerbang pulau Madura, karena di kecamatan tersebut berdiri jembatan Suramadu yang menjadi penghubung antara pulau Jawa dan Madura. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bangkalan tahun 2013, kecamatan Labang terletak diantara koordinat 7° 09' 39" lintang selatan dan 112° 46' 57" Bujur timur, dengan topografi Kecamatan Labang mempunyai ketinggian 2 – 10 m diatas permukaan laut (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, 2013:4).

Berdasarkan letak topografi tersebut, kecamatan Labang merupakan kecamatan yang memiliki cuaca yang cenderung gersang dan kering. Masyarakat yang tinggal di kecamatan Labang memiliki ragam mata pencaharian, ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, petani dan sebagian kecil lagi masyarakat yang hidup dipinggir pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, dan karena letak kecamatan Labang berada disisi selatan dari kabupaten Bangkalan dan merupakan pintu keluar bagi masyarakat pulau Madura sebagian lagi masyarakat ada yang bekerja di kota Surabaya yang tiap harinya harus pulang-pergi melewati jembatan Suramadu. Dari ragam mata pencaharian tersebut, orang tua tentu memiliki waktu atau jam yang tidak banyak dalam mengasuh dan memperhatikan kondisi status gizi anak karena harus

dipotong untuk bekerja, menurut Munawaroh (2015:45) masalah gizi juga dapat disebabkan karena pola asuh orang tua yang kurang baik terhadap anak. Dari berbagai permasalahan yang ada tentu menjadi sebab penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan kondisi status gizi siswa sekolah dasar se-kecamatan Labang.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didalamnya terdapat angka-angka sebagai data penelitiannya dan analisis datanya menggunakan statistik. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui atau mendeskripsikan gambaran terkait status gizi siswa kelas II SD Se-kecamatan Labang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Se-kecamatan Labang yang terdiri dari 22 sekolah dasar negeri. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dari 5 Sekolah dasar negeri dengan jumlah sampel sebanyak 144 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap individu anggota populasi untuk dijadikan sebagai anggota sampel (Maksum, 2018:66).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk tes pengukuran antropometri menggunakan Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) pada usia 5-18 tahun yang didalamnya terdapat indikator pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan umur atau usia (U) serta alat yang digunakan dalam pengukuran tersebut menggunakan timbangan dan mikrotoa (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:5).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang didalamnya terdapat pembahasan tentang penyusunan data ke dalam grafik, atau bentuk lain yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait variabel yang diteliti, kemudian data yang telah didapat nantinya akan diolah menggunakan program *Microsoft excel* menjadi rerata dan persentase (Maksum, 2018:4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

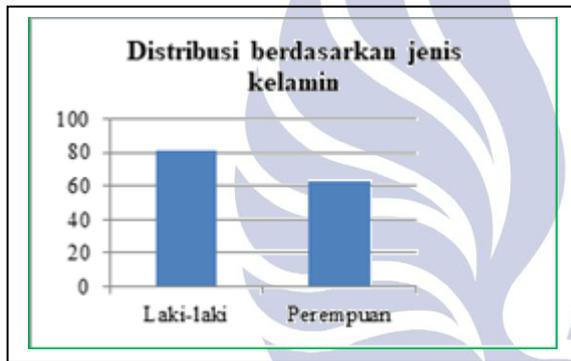
Penelitian status gizi berdasarkan IMT/U yang mengacu pada Permenkes RI Nomor 2 tahun 2020 tentang standart antropometri anak telah dilakukan pada siswa-siswi kelas 2 Sekolah Dasar se-kecamatan Labang dengan subyek penelitian sebanyak 144 siswa dan rentang usia antara 7–9 tahun 6 bulan. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan pada siswa-siswi kelas 2 SD se-kecamatan Labang tersebut, didapatkan distribusi responden yang tertuang pada table berikut:

Tabel 1. Distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin siswa-siswi kelas 2 SD Se-Kecamatan Labang

Jenis kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki-laki	81	56%
Perempuan	63	44%
Total	144	100%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas didapatkan jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 81 orang (56%), sedangkan anak yang berkelamin perempuan berjumlah 63 orang (44%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kebutuhan gizi seseorang, karena kebutuhan gizi laki-laki berbeda dengan kebutuhan gizi perempuan.



Grafik 1. Distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin siswa-siswi kelas 2 SD Se-Kecamatan Labang

Berdasarkan grafik diatas juga dapat dilihat jumlah sampel laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Selain umur, berat badan, dan tinggi badan, kebutuhan energi atau gizi seseorang juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Indrati dan Gardjito, 2013:123). Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang masih masuk dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik laki-laki maupun perempuan di usia tersebut tentu membutuhkan zat gizi yang baik atau cukup agar proses tumbuh dan kembangnya berjalan dengan optimal.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik berdasarkan Tinggi Badan, Berat Badan dan Usia Siswa-Siswi Kelas 2 SD Se-Kecamatan Labang

Indeks pengukuran	Jumlah siswa	Min	Max	Mean
Tinggi badan	144	108,0	144,0	121,9
Berat badan	144	16,0	55,0	23,6
Usia	144	7,0	9,6	8,1

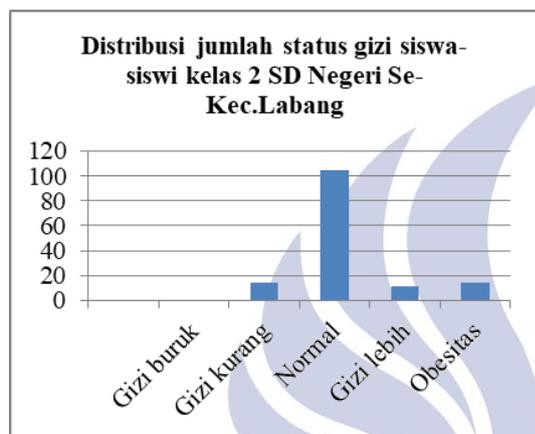
Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, didapatkan siswa-siswi kelas 2 SDN Se-Kec.Labang rata-rata memiliki tubuh dengan tinggi badan 121.9 cm dan berat badan 23.6 kg. Sedangkan responden penelitian, berdasarkan usia, siswa-siswi SDN Se-Kecamatan Labang rata-rata berusia 8 tahun 1 bulan dengan rincian usia paling rendah berada pada usia 7 tahun dan paling tinggi berada pada usia 9 tahun 6 bulan. Tinggi badan, berat badan, dan usia merupakan faktor penting dalam penghitungan status gizi anak. Penghitungan status gizi tersebut mengacu pada Permenkes nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri, pengukuran berat badan dan tinggi badan tersebut bertujuan untuk menentukan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan usia untuk membantu menentukan median baku rujukan ditabel standar antropometri, apabila semuanya sudah diketahui dan dihitung berdasarkan IMT/U makadapat diketahui status gizi anak tersebut. Usia anak kelas 2 SD yang berkisar pada usia 7 – 9 tahun merupakan usia pertumbuhan bagi anak, oleh karena itu anak pada usia tersebut memerlukan zat gizi yang seimbang ditiap porsi makannya agar pertumbuhan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya itu menurut Menurut KJ Shashank, dkk (2016:409) anak usia sekolah dasar merupakan usia pertumbuhan baik fisik dan juga mental anak.

Tabel 3. Status gizi siswa-siswi kelas 2 SD Negeri Se-Kecamatan Labang.

Kategori	Jenis kelamin				Jumlah	Persentase
	L	%	P	%		
Gizi buruk	0	0%	0	0%	0	0%
Gizi kurang	9	11%	5	8%	14	10%
Normal	62	77%	43	68%	105	73%
Gizi lebih	2	2%	9	14%	11	8%
Obesitas	8	10%	6	10%	14	10%
Total	81	100%	63	100%	144	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi yaitu pada kategori status gizi normal dengan jumlah persentase 73% dan persentasi terendah pada kategori gizi lebih dengan jumlah persentase 8% dan gizi buruk sebesar 0%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa gambaran status gizi siswa-siswi kelas II SD di Kecamatan Labang mayoritas masuk dalam kategori normal. Dari tabel di atas juga dapat dilihat perbedaan gambaran status gizi pada kategori gizi lebih antara laki-laki dan perempuan. Kategori status gizi lebih paling tinggi dimiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 14% dibandingkan jenis kelamin laki-laki yang hanya 2%. Hal ini bisa dilihat dari pengamatan secara visual yang dilakukan oleh

peneliti ketika melakukan penelitian bahwa secara umum anak jenis kelamin perempuan tampak lebih gemuk dari pada jenis kelamin laki-laki. Lestari (2016:6) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar pertumbuhan anak jenis kelamin perempuan lebih cepat dibandingkan dengan jenis laki-laki. Massa lemak perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki bahkan perbedaan massa lemak tersebut mulai terjadi pada tahap janin, hanya saja perbedaan tersebut akan tampak lebih jelas ketika memasuki usia pubertas (Yunieswati, 2014:182).



Grafik 2. Distribusi status gizi siswa siswi kelas 2 SD Negeri Se-Kec.Labang

Berdasarkan grafik diatas juga dapat dilihat dari beberapa kategori status gizi, rata-rata siswa-siswi kelas 2 SD Negeri Se-kecamatan Labang masuk dalam kategori normal, dengan demikian dapat diartikan bahwa status gizi siswa-siswi kelas 2 SD Negeri Se-Kecamatan Labang masih cukup baik, hal ini tentu tidak terlepas dari peranan orang tua yang terus memberikan pola asupan makan atau zat gizi yang masuk ke dalam tubuh terus diperhatikan, tidak hanya itu peranan guru di sekolah dalam mensosialisasikan status gizi atau perlakuan perbaikan gizi juga sangat berpengaruh dalam status gizi siswa-siswi tersebut. Siswa-siswi yang masuk dalam kategori status gizi kurang dan obesitas memiliki jumlah yang sama yaitu 14 orang (10%). Kekurangan gizi dapat membuat anak lelah dan lemah serta menurunkan kecerdasan, sehingga menyebabkan kinerja anak tidak maksimal di sekolah (Mandal et al., 2014:159). Masa pandemi covid ini memiliki dampak pada status gizi anak, salah satunya pada anak kategori status gizi kurang. Dimulai dari sektor sosial dan ekonomi masyarakat kecamatan Labang yang terkena dampak dari diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat pada masa pandemi, akibatnya sebagian sektor penyediaan kebutuhan rumah tangga seperti papan, sandang dan pangan dikurangi atau dibatasi. Kurangnya pemenuhan pangan tersebut

dapat menjadi penyebab pada kategori status gizi kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Risnawati (2022:28) yang mengatakan pemenuhan pangan yang berkurang serta anggota keluarga yang jumlahnya terus bertambah berdampak pada gizi buruk seorang anak. Dampak pandemi juga dirasakan sebagian masyarakat kecamatan Labang yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang selama masa pandemi tarasa sepi penjualan dan karyawan swasta yang selama masa pandemi juga jam kerjanya dikurangi, hal ini tentu mengurangi pendapatan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Status gizi kurang pada anak juga dapat disebabkan karena kurangnya pendapatan orang tua. Menurut Lestari (2016:9) pendapatan orang tua memiliki peranan atau pengaruh yang berbanding lurus dengan status gizi anak, apabila pendapatan orang tua meningkat maka jenis dan jumlah makanan akan cenderung meningkat pula. Dari hal tersebut secara tidak langsung masa pandemi berdampak pada status gizi anak. Status gizi kurang pada anak juga dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain bisa karena kurang pengatahuannya orang tua terkait gizi, pola asuh orang tua, pendapatan orang tua dan lingkungan. Pengetahuan ibu tentang gizi akan berpengaruh signifikan terhadap status gizi anaknya (Ganganahalli et al., 2016 : 98).

Begitu juga dengan anak yang masuk dalam kategori status gizi lebih dan obesitas, masa pandemi juga memiliki dampak pada anak kategori status gizi lebih. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dimasa pandemi membuat anak dituntut untuk berdiam diri dirumah dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar juga dari rumah untuk menekan laju penyebaran covid, akibatnya anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah dan mengurangi aktifitas fisik, serta pengaturan pola makan yang kurang diperhatikan dengan mengkonsumsi makanan yang berlebihan dapat menyebabkan gizi lebih bahkan bisa masuk dalam kategori obesitas. Hal ini secara tidak langsung masa pandemi juga memiliki dampak pada status gizi anak terlebih pada anak kategori gizi lebih. Oleh karena itu untuk mendapatkan status gizi yang baik dibutuhkan pengaturan makan atau pola makan yang baik pula, serta juga dibutuhkan pengukuran status gizi secara berkala. Pengukuran status gizi pada anak usia sekolah dasar (SD) merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru, karena pengukuran status gizi di usia tersebut dapat bertujuan untuk menemukan dan menentukan keberadaan awal terkait masalah gizi yang dihadapi oleh siswa-siswi. Jika dalam pengukuran status gizi diketahui status gizi kurang, lebih bahkan obesitas pada anak, maka guru dan orang tua dapat melakukan perbaikan gizi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran status gizi berdasarkan IMT/U siswa-siswi kelas 2 SD se-kecamatan Labang rata-rata masuk dalam kategori gizi normal atau gizi baik dengan jumlah 105 orang (73%), diikuti kategori gizi kurang dengan jumlah 14 orang (10%), kategori obesitas dengan jumlah 14 orang (10%), kategori gizi lebih 11 orang (8%) dan tidak ada yang masuk dalam kategori gizi buruk (0%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan:

1. Guru sekolah dasar dapat mensosialisasikan atau menjelaskan tentang makanan apa saja yang baik untuk dikonsumsi serta menjelaskan jenis-jenis zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.
2. Tidak hanya guru disekolah, peran orang tua sangat diperlukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan, maka dari itu diharapkan orang tua dan guru selalu memantau status gizi melalui pengukuran untuk mengetahui apakah ada masalah atau tidak, serta melakukan perbaikan gizi.
3. Pada masa pandemi ini diharapkan selalu menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang serta selalu menerapkan protokol kesehatan baik dimasa pandemi maupun setelah selesai pandemi covid-19.
4. Tidak hanya mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang saja, pada masa pandemi diharapkan juga tetap melakukan aktifitas fisik seperti olahraga di rumah, tujuannya agar seimbang antara zat gizi yang masuk dalam tubuh dengan yang dikeluarkan dalam bentuk energi serta agar tidak terjadi obesitas.
5. Pengembangan dalam penelitian sangat dibutuhkan agar hasil dalam penelitian lebih valid lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatterjee, D. S., Biswas, Sri, J., & Adhikary, D. S. R. (2014). A Study on the Relationship between Nutrition Status and Physical Fitness of School Boys. *IOSR Journal of Sports and Physical Education*, 46(5), 46–50. <https://doi.org/10.9790/6737-0154650>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan. (2013). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangkalan Tahun 2013*.
- Ganganahalli, P., Tondare, M. B., & Durgawale, P. M. (2016). Nutritional Assessment Of Private Primary School Children In Western Maharashtra : A Cross-Sectional Study. *National Journal Of Community Medicine*, 7(2), 7–10.

- Indrati, R., & Gardjito, M. (2013). *Pendidikan Konsumsi Pangan; Aspek Pengolahan dan Keamanan* (Edisi Pert). Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. 582. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional.pdf>
- KJ, S., & TK, C. (2016). Nutritional Status Of School Going Children Between The Age Group Of 6-12 Yrs In Rural Area Of Bijpaur District. *National Journal Of Community Medicine*, 409(5), 5–8.
- Lestari, I. D., Ernalina, Y., & Restuastuti, T. (2016). Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *JOM FK*, 3, 1–14.
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga* (2nd ed.). Unesa University Press.
- Maksum, A. (2018). *Statistik Dalam Olahraga*. Unesa University Press.
- Mandal, S., V, R. P., Pal, J., R. Parthasarathi, & Biswal, R. (2014). An Assessment Of Nutritional Status Of Children Age 0-14 years In A Slum Area Of Kolkata. *International Journal Of Medicine and Public Health*, 4(2), 159–162.
- Mandriyarni, R., Sulchan, M., Nissa, C. (2017). Sedentary Lifestyle Sebagai Faktor Risiko Kejadian Obesitas Pada Remaja SMA Stunted di Kota Semarang. *Journal Of Nutrition College*, 154, 149-155
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2021). *Inmendagri Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali*. 4(1), 13.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 1–78.
- Munawaroh, S. (2015). Pola asuh mempengaruhi status gizi balita. *Jurnal Keperawatan*, 45, 44–50.
- Nagari, R. K., & Nindya, T. S. (2017). Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutrition*, 191(3), 189–197. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6245>
- Prihatmoko, A. D., & Nurhayati, F. (2019). Survei Status Gizi Berdasarkan Tb/U Dan Imt/U Pada Siswa Kelas I (Satu) SD Se-Kecamatan Pacitan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 288(2), 287–291.
- Risnawati, F., & Nurhayati, F. (2022). Prevalensi Status

Gizi Buruk Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di-Kecamatan Magepanda. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 28 , 27-32

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.

Wicaksono, R. A., Tuasikal, A. R. S., & Indahwati, N. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 244(2), 244–248. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2561/1485>

Yankanchi, S. G., Ganganahalli, P., Udgiri, R., & Patil, S. S. (2018). Assessment of nutritional status of primary school children in urban field practice area , Vijayapura. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5(2), 779–783. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20180268>

Yunieswati, W., Briawan, D. (2014). Status Antropometri Dengan Beberapa Indikator Pada Mahasiswa TPB-IPB. *J. Gizi Pangan*, 182(2), 181-186

